

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada akhir tahun 2015 akan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dimana salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing Indonesia, yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan karena pendidikan sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan dengan diberikan pendidikan diharapkan seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal (3) menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Seseorang yang berhubungan langsung dengan tugas penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah guru, dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyanggah persyaratan tertentu yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 306.

9 Ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²

Pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing adalah pendidikan yang ditunjang oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kinerja guru. Kinerja seorang guru dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh seorang guru dalam tugas dan pekerjaannya dengan kata lain kinerja guru adalah bagaimana seorang guru melaksanakan pekerjaannya yaitu kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode dalam penyampaian materi, membuat alat evaluasi, standar penilaian serta pemanfaatan waktu sebaik-baiknya.

Guru dituntut harus memiliki kinerja yang baik sehingga mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang mempercayai sekolah dan guru dalam mendidik dan membina anak-anak mereka karena kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam bidang pendidikan. Guru juga adalah ujung tombak dari terciptanya suatu keberhasilan bagi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran disekolah, hal ini dapat dilihat dari kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Ketua Presidium Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Nanat Fatah Natsir yang dikutip oleh Aditia Maruribahwa hasil penelitian

² *Ibid.*, p. 320

menyebutkan kualitas pendidikan 65 persen ditentukan oleh guru dan 35 persen oleh faktor lain seperti kurikulum dan sarana prasarana.³ Menurut artikel ini, bahwa kualitas pendidikan paling besar ditentukan oleh guru, karena guru adalah faktor utama yang berperan penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan artikel Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Anies Baswedan yang dikutip oleh Harriswara Akeda bahwa pada tahun 2012 hasil uji kompetensi guru terhadap 460.000 guru adalah 44,5 dibawah standar yang diharapkan yaitu sebesar 70.⁴ Hasil dari uji kompetensi guru yang diperoleh adalah 44,5, hasil dari uji kompetensi tersebut masih sangat jauh lebih rendah dari batas nilai uji kompetensi yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yakni adalah 70, hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum kompeten dalam melakukan proses pembelajaran yang menjadi tugas utama seorang guru, selanjutnya menurut Pendidik dan Pendukung Gerakan Indonesia Berkibar Bambang Irianto yang dikutip oleh Eko Sutriyanto bahwa faktor penyebab kualitas pendidikan Indonesia rendah adalah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi dalam mengajar.⁵

Kinerja guru juga dapat dilihat dari persentase kelayakan mengajar guru yaitu berdasarkan Pusat Data Statistik Pendidikan persentase kelayakan mengajar guru menurut jenjang pendidikan Tahun 2013, adalah sebagai berikut:

³ Aditia Maruli, *Akademis: Kualitas Pendidikan ditentukan Kualitas Guru*, <http://www.antaraneews.com/berita/468392/akademisi--kualitas-pendidikan-ditentukan-kualitas-guru>, diakses pada tanggal 05 Februari 2015.

⁴ Harriswara Akeda, *Berita Buruk Pendidikan Indonesia*, <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/3574>, diakses pada tanggal 05 Februari 2015.

⁵ Eko Sutriyanto, *Tingkatkan Mutu Guru Melalui EEC*, <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/03/tingkatkan-mutu-guru-melalui-eec>, diakses pada tanggal 05 Februari 2015.

Tabel I.1
Persentase Kelayakan Mengajar Guru
Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2013

No	Jenjang Pendidikan	Negeri (%)	Swasta (%)
1	SD a. Layak	25,03%	43,10%
	b. Tidak Layak	74,97%	56,90%
	Jumlah	100,00%	100,00%
2	SMP a. Layak	77,18%	72,24%
	b. Tidak Layak	22,82%	27,76%
	Jumlah	100,00%	100,00%
3	SMA a. Layak	85,87%	72,32%
	b. Tidak Layak	14,13%	27,68%
	Jumlah	100,00%	100,00%
4	SMK a. Layak	84,45%	79,28%
	b. Tidak Layak	15,55%	20,72%
	Jumlah	100,00%	100,00%

Sumber: Pusat Data Statistik Pendidikan

Tabel I.1 Berdasarkan data diatas memuat persentase kelayakan mengajar guru menurut jenjang pendidikan, dari data tersebut menunjukkan bahwa untuk tingkat guru yang layak mengajar pada jenjang pendidikan SMA Swasta lebih rendah dibandingkan dari guru SMA Negeri, yaitu SMA Swasta 72,32% sedangkan SMA Negeri 85,87%.

Penilaian kinerja guru ekonomi juga dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Pendidik harus mampu memiliki kemampuan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil atau nilai akhir peserta didik dalam belajar yang rendah menggambarkan bahwa kinerja guru ekonomi masih belum baik apabila keadaan seperti ini akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia atau peserta didik tersebut. Glasman menyatakan

bahwa: “Kinerja guru yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik.”⁶

Berdasarkan Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran ekonomi SMA Swasta di Kota Jakarta Timur tahun ajaran 2009/2010, 2010/2011, 2011/2012, 2012/2013, dan 2013/2014, sebagai berikut:

Tabel I.2
Nilai Rata-rata pencapaian Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi SMA Swasta di Kota Jakarta Timur Tahun Ajaran 2009/2010, 2010/2011, 2011/2012, 2012/2013, 2013/2014

Tahun Ajaran	Nilai Rata-rata UN Ekonomi
2009/2010	6,24
2010/2011	7,80
2011/2012	6,64
2012/2013	5,96
2013/2014	5,64

Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud RI yang diolah

Tabel I.2 memuat perkembangan nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran ekonomi SMA Swasta di Kota Jakarta Timur yaitu dari tahun ajaran 2009/2010-2013/2014, dimana pada tahun ajaran 2009/2010 yaitu dengan nilai 6,24 mengalami kenaikan di tahun ajaran 2010/2011 dengan nilai 7,80, namun setelah itu dari tahun 2010/2011 hingga tahun ajaran 2013/2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai nilai 5,64. Jika dilihat dari tahun ajaran sebelumnya pada nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran ekonomi SMA Swasta tahun ajaran 2010/2011 dengan nilai 7,80, tahun ajaran 2011/2012 dengan nilai 6,64, tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai 5,96, dan tahun ajaran 2013/2014

⁶ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), p. 55.

dengan nilai 5,64. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab turunnya nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kinerja guru ekonomi yang makin menurun dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, selain itu masih banyaknya siswa/i yang tidak lulus salah satu faktornya adalah kinerja guru ekonomi yang rendah.

Menurut Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta tahun ajaran 2013/2014 mengenai jumlahsiswa/i kelas XII jenjang SMA Swasta pada Jurusan IPS Tahun 2013/2014, yaitu sebagai berikut:

Tabel I.3
Jumlah Siswa/i Kelas XII Jenjang SMA Swasta pada Jurusan IPS di DKI Jakarta Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kota	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa/i	Kelulusan			
				Lulus	%	Tidak Lulus	%
1	Jakarta Timur	76	2928	1153	39,38%	1775	60,62%
2	Jakarta Barat	88	2896	1662	57,39%	1234	42,61%
3	Jakarta Selatan	62	2545	1277	50,18%	1268	49,82%
4	Jakarta Utara	57	1827	1226	67,11%	601	32,89%
5	Jakarta Pusat	46	1447	846	58,47%	601	41,53%
6	Kep. Seribu	-	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta yang diolah

Tabel I.3 memuat jumlah siswa/i kelas XII jenjang SMA Swasta pada jurusan IPS di DKI Jakarta tahun ajaran 2013/2014. Telihat dari data diatas bahwa Kota Jakarta Timur adalah Kota yang terdapat jumlah persentase tertinggi siswa/i yang tidak lulus pada jurusan IPS bila dibandingkan dengan wilayah lainnya yaitu untuk Kota Jakarta Timursebesar 60,62% atau berjumlah 1775 siswa/i dari jumlah yang mengikuti UN yaitu sebesar 2928 siswa/i yang berasal dari 76 sekolah sedangkan yang lulus hanya sebesar 39,38% atau berjumlah 1153 siswa/i.

Menurut Anggota Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan

Kusumaningtuti Setiono yang dikutip oleh Bambang Sutopo Hadibahwa:

Guru ekonomi Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Jabodetabek masih banyak yang belum memahami tentang OJK dan industri jasa keuangan. Dalam hal ini seharusnya para guru ekonomi memahami mengenai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan industri jasa keuangan karena dalam materi ini sangat penting bagi guru ekonomi SMA untuk mampu menyampaikan materi ke anak didik dengan baik.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa guru ekonomi dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan materi pembelajaran pada siswa dengan baik dan dapat menyebabkan output yang dihasilkan akan rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa SMA Swasta di Kota Jakarta Timur pada guru ekonomi yang sudah tersertifikasi, masih ada beberapa guru ekonomi yang belum menguasai metode pembelajaran seperti guru ekonomi menggunakan metode ceramah dan media power point dalam proses belajar mengajar yang tidak kreatif dalam penyajiannya, guru ekonomi hanya terfokus pada materi pembelajaran yang dijelaskan di depan kelas, dan kurang melibatkan siswa secara aktif, serta kurangnya guru ekonomi memerhatikan siswanya di dalam kelas sehingga kelas tidak kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa guru ekonomi SMA Swasta masih belum optimal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dan akan berpengaruh pada kinerja guru ekonomi tersebut.

Menurunnya kinerja guru ekonomi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yang dapat mempengaruhi kinerja guru ekonomi adalah

⁷ Bambang Sutopo Hadi, *OJK: Guru Ekonomi Seharusnya Pahami Industri Keuangan*, <http://antaranews.com/berita/326365/ojk-guru-ekonomi-seharusnya-pahami-industri-keuangan>, diakses pada tanggal 04 Mei 2015.

motivasi kerja, disiplin kerja, kepuasan kerja, lingkungan kerja, dan sikap pada profesi.⁸

Faktor yang mempengaruhi kinerja guru ekonomi diantaranya adalah motivasi kerja. Motivasi kerja adalah daya dorong dari dalam diri seseorang untuk bekerja dalam motivasi terdapat berbagai keinginan dan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru dalam kegiatan belajar mengajar masih sering dijumpai yang memiliki motivasi mengajar rendah. Kenyataannya masih dijumpai guru yang memberikan tugas atau memberikan catatan tanpa penjelasan yang berguna bagi siswa dan meninggalkan kelas. Hal ini dapat menyebabkan kinerja yang akan dihasilkan oleh guru akan rendah karena guru tersebut tidak masuk untuk mengajar di kelas.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru ekonomi adalah disiplin kerja, pada kenyataannya masih banyak guru yang tidak disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Walikota Sigit Widyonindito yang dikutip oleh Ika Fitriana bahwa:

Banyak para guru yang tidak disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, sering didapati guru-guru datang terlambat ketika melakukan inspeksi mendadak (sidak) di sekolah-sekolah datang lebih dari jam 07.00 pagi, dan banyak para guru yang keluar disaat jam pelajaran berlangsung.⁹

Hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus akan mengakibatkan kinerja guru ekonomi tersebut akan menurun karena mereka sering terlambat datang ke sekolah dan pergi keluar sekolah disaat jam pelajaran.

⁸ Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori, Apikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), p. 7.

⁹ Ika Fitriana, *Sudah digaji dan Sertifikasi Guru Masih Tak Disiplin*, <http://regional.kompas.com/read/2014/10/22/2206209/Sudah.Digaji.dan.Sertifikasi.Guru.Masih.Tak.Disiplin>, diakses pada tanggal 04 Februari 2015.

Peningkatan kinerja guru ekonomi melalui kepuasan kerja seperti pemberian gaji maupun penghargaan yang layak pada guru, merupakan hal yang menunjang bagi guru dalam memenuhi kebutuhannya secara layak dan tidak perlu mencari pekerjaan sampingan sehingga guru dapat memfokuskan pada pekerjaannya. Hal ini bisa dilihat salah satunya dari guru di sekolah-sekolah Swasta yang tidak besar gajinya hanya tergantung pada uang sekolah yang siswanya juga tidak banyak jumlahnya. Gaji atau penghargaan guru yang rendah nantinya akan berdampak pada hasil pekerjaannya.

Lingkungan kerja juga merupakan faktor yang tidak kalah penting terhadap peningkatan kinerja guru ekonomi, sebagai manusia yang keberadaannya tidak dapat terlepas dari lingkungan sekitar, maka guru dalam melaksanakan tugas sangat terkait dengan lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang jauh dari hiruk pikuk kesibukan masyarakat dalam berusaha maupun dalam bekerja akan mampu menunjang terselenggaranya proses kerja yang tenang dan tertib.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal dengan beberapa sejumlah guru ekonomi yang sudah tersertifikasi di SMA Swasta Kota Jakarta Timur yaitu lingkungan kerja di sekolah tempat mereka bekerja dalam observasi sekolah yaitu dekat dengan keramaian lalu lintas seperti dekat dengan perlintasan kereta api, dan jalan raya yang mengurangi konsentrasi guru dan siswa dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, serta fasilitas kerja yang kurang memadai untuk menunjang pelaksanaan tugas guru terutama sarana dan prasarana seperti buku-buku di perpustakaan yang tidak lengkap, ruang kerja guru yang kurang memadai dan lain sebagainya. Hal tersebut apabila dibiarkan guru akan merasa

terganggu dalam bekerja dan menghambat guru dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga kinerjanya menurun.

Faktor lainnya adalah sikap guru pada profesinya karena hal ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana penilaian guru tersebut terhadap profesi kependidikan yang akan melahirkan bagaimana selama ini perasaannya dalam menjalankan profesi tersebut dan tindakan yang akan diperbuat untuk pengembangan profesinya. Berdasarkan beberapa pendapat guru ekonomi yang sudah tersertifikasi di SMA Swasta Kota Jakarta Timur bahwa, sikap guru pada profesinya masih ada yang berpandangan negatif dalam menjalankan profesi guru. Dalam hal ini, karena masih ada guru yang tidak yakin terhadap penghasilan sebagai guru yang dapat memenuhi kebutuhannya dimasa depan dan awalnya mereka menjadi guru karena kesulitan mencari pekerjaan diluar profesi guru sehingga terpaksa tidak adanya pekerjaan lain. Hal ini dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dalam menjalankan profesinya sebagai guru dan mereka menjadi guru yang tidak berlandaskan dengan panggilan hidup dan hati nurani menjadi seorang guru sehingga akan berpengaruh pada kinerjanya.

Pemerintah telah berusaha meningkatkan kinerja guru ekonomi dengan beragam penataran, pembekalan kurikulum dan pelatihan untuk para guru ekonomi. Melalui penataran atau pendidikan harus diikuti oleh guru dengan intelegensi, bakat, minat, dan sikap guru tersebut yang akan berkembang, namun kenyataannya menurut Dadi Permadi bahwa:

Hasil dari penataran dan pelatihan tetap saja belum mampu meningkatkan kualitas guru yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu salah satunya adalah setelah guru diberikan penataran dan pelatihan guru tidak mau menerapkan hasil penataran dan pelatihan pada proses pembelajaran.¹⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap guru pada profesinya masih negatif sebagai guru karena mereka tidak mau untuk menerapkan hasil dari penataran dan pelatihan tersebut yang seharusnya diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu tanggung jawabnya sebagai guru dalam mengajar.

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki sikap yang positif terhadap profesi. Tanpa sikap, guru akan kehilangan semangat dalam menjalankan tugasnya. Sikap guru yang baik dan profesional terhadap profesinya diharapkan dapat terwujud, oleh karena itu dibutuhkan perubahan sikap bagi guru-guru pada profesinya terutama guru ekonomi yang sudah mengikuti penataran dan pelatihan dan sudah tersertifikasi, dengan adanya hal tersebut diharapkan guru ekonomi dapat menghasilkan suatu kinerja yang baik, karena sikap yang positif muncul ketika seseorang sudah mengikuti pelatihan, pengalaman dan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (11) menyatakan bahwa “Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.”¹¹ Berdasarkan hal tersebut maka sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, dengan banyaknya jumlah guru yang telah memiliki sertifikat pendidik saat ini maka kebijakan sertifikasi guru ini diharapkan dapat

¹⁰ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Professional Reformasi Motivasi dan Sikap Guru dalam Mengajar* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), p. 86.

¹¹ *Ibid.*, p. 177

meningkatkan kinerja guru dan kompetensinya.

Mengingat pentingnya guru sebagai pelaku terdepan dalam pelaksana pendidikan dan sekaligus mengungkap rendahnya kinerja guru ekonomiyang pada SMA Swasta yang dilatarbelakangi oleh kondisi saat ini sebagaimana paparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai kinerja guru ekonomi yang sudah tersertifikasi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan bahwa permasalahan kinerja guru ekonomi dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur?
5. Apakah terdapat pengaruh sikap pada profesi guru terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas karena keterbatasan peneliti dalam hal dana, kemampuan, dan waktu maka penelitian ini dibatasi hanya pada “Pengaruh lingkungan kerja dan sikap pada profesi guru terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap pada profesi guru terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja dan sikap pada profesi guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan serta masukan untuk meningkatkan kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan sikap pada profesi guru.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan pendidikan khususnya pada lingkungan kerja dan sikap pada profesi guru guna meningkatkan kinerja guru ekonomi pada SMA Swasta di Kota Jakarta Timur.